

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi pribadi yang memiliki kekuatan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek yang dijalaninya.¹ Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Dalam realitas pembelajaran di sekolah, seperti di pondok pesantren, ikhtiar untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan. Namun pada kenyataannya, yang dominan tetaplah pada ranah kognitif karena tampaknya guru masih merasa nyaman duduk di zona amannya. Guru lebih enjoy untuk mengajar (*transfer of knowledge*) daripada mendidik (bukan hanya mentrasfer pengetahuan saja melainkan didalamnya terdapat proses *transfer of value*).²

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis harus dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab sangat penting dalam pembentukan karakter anak

¹ Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Arruzz Media, 2011), 181

² Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Arruzz Media, 2016), 44

bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh ketrampilan teknis (*hard skill*) tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri (*soft skill*).³

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.⁴

Pendidikan karakter bagi peserta didik di Indonesia sudah sangat penting untuk dicanangkan dan diimplementasikan. Hal ini disebabkan masalah-masalah yang terjadi di Indonesia sebenarnya menyangkut masalah karakter. Kita sebenarnya sudah terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter ini. Akan tetapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Ada yang mengatakan bahwa percuma menerapkan pendidikan karakter karena negara kita banyak korupsinya. Itu adalah pemikiran yang terlalu pesimis. Masih banyak generasi muda bangsa Indonesia yang duduk di

³ Zaenal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Media, 2015), 6

⁴ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 11

bangku sekolah dan butuh pendidikan karakter agar di masa depannya dia menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga berkarakter dan dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak.

Rendahnya karakter bangsa khususnya generasi muda telah menjadi perhatian dari berbagai pihak. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter dikalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam sangat tergantung pada pendidikan islam. Jika pendidikan islam berhasil sehingga mewujudkan umat islam yang memiliki karakter mulia. Sebaliknya jika pendidikan islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat islam indonesia yang

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 40

hanya bangga dalam kuantitas tetapi tidak memperhatikan kualitas (terutama karakternya).

Bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk itu, agama harus dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter manusia. Dengan mengamalkan karakter yang seutuhnya bisa dibangun. Meskipun demikian untuk zaman sekarang masih diperlukan metode dan strategi yang dikembangkan berdasarkan pengalaman nyata dan sudah teruji di lapangan. Perpaduan dua pendekatan yaitu akhlak Islam dan pendidikan karakter diharapkan dapat memperlancar terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang berkarakter mulia.⁶

Akhlak Islam menyuguhkan banyak nilai tentang karakter manusia, Akhlak juga merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Sesungguhnya kami telah*

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Amzah, Jakarta, 2015), 38

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tin: 4-6)

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.⁷

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (bina ragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab, pada dasarnya anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat emosinya-sosialnya rendah sehingga beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di lingkungan sekolah maka penanaman karakter yang baik di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.⁸

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 68

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 36

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai karakter banyak dikaji dalam pendidikan akhlak. Bahkan Rasulullah SAW diutus untuk menjadi teladan yang sebaik-baiknya bagi umat manusia karena memiliki budi pekerti yang agung. Keagungan kepribadian Rasulullah telah terintegrasi dalam perilaku dan aktivitas keseharian yang tergambar dalam empat sifat, *shidiq, amanah, tabligh, fathonah*. Keempat sifat inilah yang menjadi payung besar dalam pendidikan karakter artinya nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi intisari pendidikan karakter merupakan perwujudan dari empat sifat dan karakter Rasulullah.⁹

Pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai keagamaan telah banyak dilakukan oleh pesantren sehingga tanpa disadari telah menjadi soko guru pendidikan Indonesia. Pesantren juga telah memprakarsai pelaksanaan pendidikan yang bersendikan pendidikan sepanjang hayat. Pesantren merupakan tradisi Islam Indonesia yang tidak semua negara mempunyai sistem pendidikan tersebut. Hanya beberapa negara tertentu yang tetap meneruskan tradisi lembaga berbentuk pesantren. Saat ini, pesantren menjadi pusat segala bentuk kehidupan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang memberi pengajaran agama islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dalam wujudnya secara konkret, pesantren merespon tantangan dengan berbagai bentuk.

⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2014), 130

Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan (*vocational*). Kedua, pembaruan sistem klasikal dan penjenjangan. Ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi dari fungsi kependidikan untuk mencakup fungsi sosial ekonomi.¹⁰

Kelebihan pesantren dibanding pendidikan formal antara lain, sistem pemondokan yang memungkinkan kiai (pendidik) melakukan tuntunan dan pengawasan kepada santri secara langsung, hubungan personal (keakraban) yang terbangun antara santri dan kiai memungkinkan proses pendidikan yang kondusif bagi pemerolehan pendidikan, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang mandiri, serta kesederhanaan pola hidup di pesantren.

Dinamika pesantren memiliki identitas sendiri, yang dalam istilah Gus Dur disebut sebagai subkultur yang mendasarkan pada unsur pokoknya, yakni pola kepemimpinan, literature kitab kuning yang dipelihara berabad-abad dan sistem nilai di dalamnya. Demikian juga semua mata pelajaran yang dipelajari di pesantren bersifat aplikatif (diamalkan sehari-hari). Keberhasilan pendidikan pesantren dalam melahirkan para pemimpin dan ulama yang berkualitas tinggi disebabkan karena sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya merupakan bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif, bukan kuantitatif.

Kelebihan pesantren dibanding pendidikan formal antara lain, *pertama*, sistem pengasramaan (pemondokan) yang memungkinkan kiai (pendidik) melakukan tuntunan dan pengawasan kepada santri secara langsung; *kedua*, hubungan personal

¹⁰ Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 213

(keakraban) yang terbangun antara santri dan kiai memungkinkan proses pendidikan yang kondusif bagi pemerolehan pendidikan; *ketiga*, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang mandiri, *keempat*, kesederhanaan pola hidup di pesantren, dan; *kelima*, biaya pendidikan yang murah dan terjangkau.¹¹

Begitu juga Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam setiap diri santri adalah pekerjaan yang sangat berat dan membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya berhenti pada jam belajar sekolah saja, akan tetapi juga berlanjut hingga kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Pembentukan karakter pada diri santri di pondok pesantren, melalui kegiatan-kegiatan rutin pondok pesantren misalnya, mengaji, sholat jama'ah bersama, istighosah, mauludan, tahlilan, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dari kegiatan-kegiatan keseharian inilah, pendidikan karakter sedikit demi sedikit di tanamkan dalam diri santri yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, bertanggungjawab, disiplin, sopan santun dan lain sebagainya. Melalui pendidikan pesantren yang mengedepankan nilai-nilai akhlak karimah inilah, pendidikan pesantren diharapkan mampu membentengi santri dalam menghadapi tantangan global.

Dari uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus."*

¹¹ Rohani Shidiq, *Gus Dur (penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren)*(Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), hlm. 163.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, maka situasi sosial ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Dengan fokus penelitian yang diarahkan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?
3. Apa faktor pendukung serta faktor penghambat dari pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

3. Untuk menemukan kendala dan solusi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penulisan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penulisan ini akan menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren.

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan penulisan ini dapat bermanfaat bagi:

a. Penulis

Diharapkan dapat menemukan pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman baru yang berguna untuk membangun diri menjadi generasi yang memiliki pribadi yang berkarakter, karena dengan mengetahui konsep pendidikan karakter ini sehingga dapat menambah wawasan yang sangat berharga untuk menumbuhkan akhlak yang mulia.

b. Asatidz

Untuk dijadikan sebagai pedoman bahwa pendidikan tidak hanya mendidik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian santri agar berakhlak mulia.

c. Santri

Untuk dijadikan motivasi dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, baik di lingkungan pondok pesantren, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang dibahas, maka peneliti menyusun sistematika penulisan secara rinci dan sistematis, yaitu sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, lembar pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab disusun secara sistematis. Adapun rinciannya yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Teori

Pada bab ini memuat tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data

penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini, penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi tentang dokumen yang menjadi pendukung dalam penelitian meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

